

# **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)**

Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

**Aditya Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Eva Anggra<sup>2</sup>, dan Amirah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, <sup>2</sup>Program Studi Manajemen Perpajakan, <sup>3</sup>Program Studi Manajemen Perpajakan

Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila

## ***ABSTRACT***

---

*This study aims to explain the effect simultaneously and partially of the variable firm size, leverage, capital intensity, audit committee, independent commissioner and CSR on tax avoidance. Data collection of this study using secondary data. Deep population this research is a food and beverage company. While the sample in this study is a food and beverage company listed on the Stock Exchange in 2014-2016, which amounted to 11 companies. In this case the financial statements of the company, which amounted to 33 financial statement data. The results showed that simultaneously the size of the company, leverage, capital intensity, audit committee, independent commissioner and CSR had a significant effect on tax avoidance. Firm size, leverage, capital intensity, and CSR simultaneously have a significant effect on tax avoidance. While the audit committee and independent commissioners simultaneously have no effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *company characteristics, Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), and tax avoidance.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan paling besar bagi negara. Tidak dapat dipungkiri lagi, salah satu penopang pendapatan nasional berasal dari pajak. Pajak memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu negara karena digunakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Tanpa adanya pajak kehidupan suatu negara tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, pajak dijadikan sebagai ujung tombak pembangunan suatu negara. (Dirjen Pajak, 2015).

Penghindaran pajak merupakan persolan yang rumit dan unik.

Penghindaran pajak diperbolehkan tetapi di sisi yang lain tidak diinginkan. Dalam konteks pemerintah Indonesia, telah dibuat berbagai aturan guna mencegah adanya penghindaran pajak. Aturan tersebut misalnya *transfer pricing*, yaitu tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Perdirjen No. PER-43/PJ/2010, 2010).

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan bukanlah tanpa sengaja. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara tidak melaporkan atau melaporkan tetapi tidak sesuai dengan

keadaan yang sebenarnya atas pendapatan yang seharusnya dikenai pajak. Dalam penghindaran pajak, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang atau menafsirkan undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang. (Budiman dan Setiyono, 2012).

Minimnya penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, GCG, dan CSR terhadap penghindaran pajak di Indonesia juga mendukung peneliti untuk mengkaji ulang variabel tersebut. Variabel yang ingin dikaji ulang oleh peneliti terkait pengaruhnya terhadap *tax avoidance* diantaranya ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *corporate social responsibility (CSR)*. Alasan utama yang menjadi pertimbangan peneliti memilih sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian ialah karena sektor tersebut kini menjadi bahan perbincangan, baik kepatuhan pajaknya maupun tanggung jawab sosial korporatnya yang tergolong rendah dan menurun dari waktu ke waktu. Permasalahan yang hendak dijawab peneliti yaitu apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI 2014-2016.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan

sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak?
6. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap penghindaran pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *leverage* terhadap penghindaran pajak.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari komisar independen terhadap penghindaran pajak.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari komite audit terhadap penghindaran pajak.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap penghindaran pajak.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

*Stakeholder* adalah semua pihak, baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan, baik bersifat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan. *Stakeholder* mempunyai kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan. Selain itu, *stakeholder* dapat mengendalikan suatu perusahaan karena mempunyai pengaruh dalam pemakaian sumber-sumber ekonomi perusahaan.

##### 2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Hakim, 2015) mengungkapkan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada memaksimalkan manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham atau pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

##### 3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial organisasi dengan masyarakat. Kelangsungan hidup suatu perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak sosialnya. Apabila masyarakat merasakan adanya ketidakpuasan terhadap organisasi yang beroperasi secara sah (*legitimate*) maka masyarakat dapat mencabut kontrak sosial dari operasi organisasi.

##### 4. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat pada suatu entitas usaha (Surbakti, 2012).

###### a. Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008: 313) yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equality*, nilai penjualan atau nilai aktiva.

###### b. Leverage

Pengertian *leverage* menurut Sartono (dalam Kurniasih dan Sari, 2013:59) yaitu penggunaan hutang untuk membiayai investasi. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan.

###### c. Intensitas Modal

Intensitas modal (*capital intensity ratio*) dapat didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity ratio* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap

perusahaan dalam total *asset* yang dimiliki perusahaan.

#### 5. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG dapat diartikan sebagai sistem, struktur dan proses yang digunakan oleh elemen-elemen perusahaan sebagai upaya dalam memberikan nilai tambah pada perusahaan dalam jangka panjang secara berkesinambungan.

##### a. Komite Audit

Komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik sejak direkomendasikan GCG di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2000 (Daniri dalam Pohan, 2008). Komite berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal karena BEI mengharuskan semua emitmen untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen. Sesuai dengan surat edaran yang ada sekurang-kurangnya komite audit dalam perusahaan terdiri dari tiga orang.

##### b. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah seorang yang tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris, serta tidak memiliki jabatan direksi dalam perusahaan yang bersangkutan menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI. Jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-

kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris.

#### 6. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dari suatu entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam rana ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan untuk pembangunan yang berkelanjutan (Rachman, Nurdizal; Asep, Efendi; Emir, Wicaksana, 2011).

#### 7. *Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*

Menurut Balter (dalam Zain, 2008: 49) penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak dalam mengurangi atau menghapus pajak terutang yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak biasanya sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil besarnya pembayaran pajak. Selain itu, untuk juga meningkatkan *cash flow* perusahaan. Tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindari aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak terkena pajak.

### E. PERUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis

diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2006: 135). Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan teoritis maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. H<sub>1</sub>: Diduga ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, intensitas modal, komite audit, komisar independen, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.
2. H<sub>2</sub>: Diduga ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak.
3. H<sub>3</sub>: Diduga *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak.
4. H<sub>4</sub>: Diduga intensitas modal berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak.
5. H<sub>5</sub>: Diduga komite audit berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak.
6. H<sub>6</sub>: Diduga komisar independen berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak.
7. H<sub>7</sub>: Diduga *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif dan kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2006: 6). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan makanan dan minuman sebagai populasi penelitian.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan dipelajari dalam

penelitian secara detail (Sekaran, 2006). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016 yang berjumlah 11 perusahaan. Dalam hal ini adalah laporan keuangan perusahaan tersebut, yaitu berjumlah 33 data laporan keuangan.

### 2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel menurut Suharsimi (2006, 118) adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian. Variabel dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

#### a. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain.

##### 1) Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2014 – 2016. Cara pengukuran ini sesuai dengan pengukuran yang telah dilakukan oleh Surbakti (2010). Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan cara:

$$Size = \log (\text{total aktiva})$$

##### 2) *Leverage*

*Leverage* menggambarkan komposisi hutang suatu perusahaan dalam struktur modalnya. Untuk mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang menggunakan rasio. Semakin

tinggi rasio menunjukkan semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan suatu perusahaan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2009: 54).

3) Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

Intensitas modal (*capital intensity*) menjelaskan besarnya aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar ETR perusahaan rendah. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak suatu perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson, 2011 (dalam Husnaini *et al*, 2013)

4) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan para pemegang saham pengendali. Dewan Komisaris Independen diukur dengan cara menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen dengan seluruh jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan.

5) Komite Audit

Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Surat edaran dari PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-

008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 dan Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM tentang keanggotaan komite audit menyebutkan bahwa jumlah anggota komite audit minimal tiga orang termasuk ketua komite audit. Untuk mengukur variabel ini dengan cara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit. Dalam penelitian ini menggunakan lambang COMITEit. Adapun perhitungannya dengan rumus sebagai berikut. COMITEit = Jumlah Komite Audit.

6) *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengukuran variabel CSR dilakukan dengan menggunakan *check list* pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun *sustainability report*. Penentuan CSRD dengan menggunakan tujuh tema yang terdiri lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Keseluruhan tema tersebut berjumlah 63 item (Sembiring, 2005). Jika item y diungkapkan, maka diberikan nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeks-

nya melalui pengukuran CSRI.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen (*dependent variable*) atau variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini yang menjadi variabel utama dalam penelitian (Sekaran, 2006). Peneliti menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel dependen. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR), yang menjelaskan presentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemerintah dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak.

### 3. Teknik Pengolahan Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Menurut Prof. Dr. Sugiono (2016) statistik deskriptif dapat digunakan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel tetapi tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan

dengan menggunakan uji normal *Kolmogrov-Smirnov*. Variabel dikatakan memiliki distribusi normal jika variabel tersebut memiliki statistik *Kolmogrov-Smirnov* signifikan ( $p > 0,05$ ). Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, dapat mendeteksi asumsi normalitas. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

a) Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

b) Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105). Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya

multikolonieritas dalam sebuah model regresi yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c) Multikolonieritas bisa dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang biasa digunakan untuk menunjukkan dengan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadi korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

### 4) Uji Heterokedastisitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk model regresi ada beberapa cara untuk menguji heterokedastisitas dalam *variance error terms*. Akan digunakan metode *chart* (diagram scatterplot) dalam penelitian ini dengan dasar analisis yaitu:

- a) Tidak terjadi heterokedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y.
- b) Dikatakan telah terjadi heterokedastisitas jika titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) (Ghozali, 2011).

## 4. Analisis Data dan Uji Hipotesis

### a. Analisis Data (Regresi Linier Berganda)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*), yaitu studi mengenai ketergantungan suatu variabel terikat suatu variabel bebas dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati dalam Ghozali, 2007: 81). Selain untuk

mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga untuk menunjukkan arah pengaruh

tersebut. Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut.

$$ETR = \alpha + \beta_1 Size + \beta_2 Lev + \beta_3 CINT + \beta_4 INDP + \beta_5 KOMITE + \beta_6 CSRD + e$$

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kesesuaian teori dengan hasil regresi yang didasarkan pada koefisien regresi dengan masing-masing variabel independen.

1) Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji F bertujuan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara bersama-sama. Uji F menunjukkan adanya pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisa hipotesis.

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang peneliti gunakan adalah 5%. Sedangkan untuk membuktikan apakah  $H_0$  diterima atau ditolak dalam penelitian ini dengan cara melihat nilai *P value*-nya. Bila nilai *P value* dari  $F > 5\%$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan kata lain, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *P value* dari  $F < 5\%$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen (Santoso, 2004: 168).

2) Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan pengujian apakah semua variabel yang digunakan, yaitu: ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, intensitas modal (*capital intensity*), komisar independen, komite audit, dan CSR secara individual terhadap penghindaran pajak, maka pengujian yang dilakukan dengan uji t. Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara parsial atau pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Dalam penelitian ini,  $\alpha$  yang digunakan adalah 5%. Peneliti membandingkan nilai *P value* dari t masing-masing variabel independen terhadap  $\alpha$ , yaitu 5%.

a) Bila nilai *P value* dari t masing-masing variabel independen  $> 5\%$  ( $\alpha$ ), maka  $H_0 : b_i \neq 0$  diterima dan  $H_a : b_i = 0$  ditolak. Artinya secara individual variabel independen  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Sebaliknya, bila nilai *P value* dari t tiap variabel

independen  $< \alpha$ , maka  $H_0$  :  $b_i \neq 0$  ditolak dan  $H_a$  :  $b_i = 0$  diterima. Ini berarti secara individual masing-masing variabel independen  $X_i$  berpengaruh signifikan pada variabel dependen (Santoso, 2004: 168).

c. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2006). Koefisien determinan ( $R^2$ ) dinyatakan dalam presentase. Nilai koefisien korelasi ( $R^2$ ) ini berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Semakin besar nilai yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen.

**G. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Sampel Perusahaan**

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *go public* di BEI. Peneliti menggunakan teknik pengambilan

sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016 yang berjumlah 11 perusahaan. Dalam hal ini adalah laporan keuangan perusahaan tersebut, yaitu berjumlah 33 data laporan keuangan.

**2. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari data masing-masing variabel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komite audit, komisaris independen, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan variabel dependennya adalah penghindaran pajak. Pengukuran statistik deskriptif dalam penelitian ini berupa nilai minimum, maksimum, *mean* atau rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ETR (Y)	33	12.6408	34.8676	25.742050	4.5312092
SIZE (X1)	33	26.5431	32.1510	28.996248	1.5333963
LEV (X2)	33	.0360	75.1778	46.414490	17.4456903
CAP (X3)	33	8.0377	78.3978	33.698743	17.8601512
COMITEit (X4)	33	3	4	3.09	0.292
KI (X5)	33	0.3300	0.5700	0.386667	0.0701635
CSR (X6)	33	11.5385	43.5897	27.039580	11.4238294
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil statistic deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penelitian sebanyak 33 berdasarkan laporan tahunan selama periode 2014 sampai 2016. Penghindaran pajak memiliki rata-rata 25,742050, yang menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak yang harus dibayarkan. Nilai minimum sebesar 12,6408 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar 34,8676 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2015 dan tahun 2016. Nilai standar deviasinya sebesar 4,5312092. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata data merupakan representasi yang baik atas keseluruhan data.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,996248 dengan standar deviasi 1,5333963. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan datanya kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 26,5431 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 32,1510 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2015. Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan rumus *Size* yang merupakan *log natural* dari total aset.

Untuk variabel *leverage* nilai minimumnya sebesar 0,0360 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 75,1778 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata *leverage* sebesar

46,414490 dengan deviasi standar 17,4456903. Variabel *leverage* dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset.

Rata-rata variabel intensitas modal sebesar 33,698743 dengan standar deviasi 17,8601512. Nilai minimum 8,0377 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 78,3978 yang dimiliki oleh PT. Nipoon Indosari Corporindo, Tbk pada tahun 2014. Variabel intensitas modal atau *capital intensity* yang dihitung dengan rumus CAP yaitu total aset tetap bersih dibagi total aset.

Selanjutnya variabel komite audit dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 4. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah minimum komite audit yang harus dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia sebanyak 3 orang, tetapi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk memiliki 4 orang komite audit. Variabel komite audit menggunakan lambang COMITEit.

Pada variabel komisaris independen (KI) proporsi minimum sebesar 33% pada tahun 2014 dan maksimumnya 57% yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2015 dan tahun 2016. Nilai rata-rata sebesar 38% yang merupakan proporsi rata-rata di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Dewan Komisaris Independen merupakan perbandingan jumlah komisaris independen dengan seluruh jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan.

Variabel CSR yang dihitung dari CSR *index* dalam periode 2014 sampai 2016 mempunyai nilai minimum 11,5385 dan nilai maksimum 43,5897 dengan rata-rata

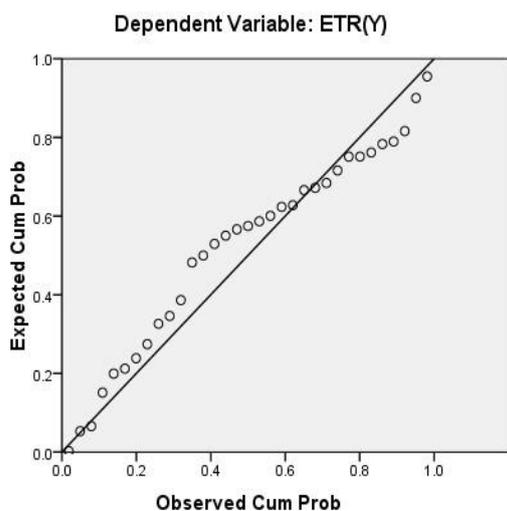
sebesar 27,039580. *CSR index* merupakan jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan makanan dan minuman yang terdapat pada laporan tahunan dibagi 78 luas pengungkapan.

Variabel penghindaran pajak yang diproksikan menggunakan ETR dalam periode 2014 sampai dengan 2016 menunjukkan rentang antara 12,6408 sampai 34,8676 dengan rata-rata 25,742050. ETR merupakan beban pajak penghasilan dibagi dengan laba bersih sebelum pajak.

**3. Uji Asumsi Klasik**

a. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



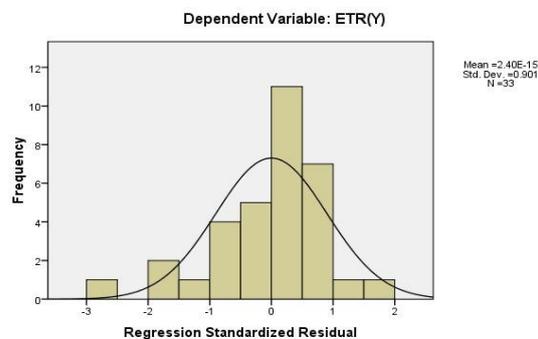
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017  
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data

Pada Gambar 1. *Normal probability plot* terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen pola distribusinya normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan penghindaran pajak mempunyai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel tersebut terdistribusi secara normal. Sedangkan variabel komite audit dengan nilai K-S sebesar 3,052, nilai sig.(2-tailed) sebesar 0 dan komisaris independen dengan nilai K-S sebesar 1,407, nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,038 sehingga dapat disimpulkan variabel komite audit dan variabel komisaris independen tidak berdistribusi normal.

Sedangkan dalam pengujian menggunakan histogram, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Histogram



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017  
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa grafik histogram memiliki pola distribusi normal karena grafik sudah berbentuk lonceng dan seimbang.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah

model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Berikut

hasil perhitungan menggunakan program SPSS 17.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.705	22.340		-0.121	0.905		
	SIZE (X <sub>1</sub> )	1.501	0.668	0.508	2.246	0.033	0.409	2.446
	LEV (X <sub>2</sub> )	0.075	0.046	0.290	1.636	0.114	0.666	1.500
	CAP (X <sub>3</sub> )	0.021	0.049	0.082	0.429	0.671	0.569	1.759
	COMITEit (X <sub>4</sub> )	-6.352	2.908	-0.409	-2.185	0.038	0.595	1.680
	KI (X <sub>5</sub> )	-2.922	10.193	-0.045	-0.287	0.777	0.839	1.192
	CSR (X <sub>6</sub> )	0.055	0.104	0.140	0.533	0.599	0.304	3.286

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan tabel di atas, hasil besaran kolerasi antar variabel bebas menunjukkan tidak ada satu variabel yang mempunyai kolerasi yang tinggi. Untuk perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel

bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ .

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.676 <sup>a</sup>	0.457	0.331	3.7051239	1.858

a. Predictors: (Constant), CSR (X<sub>6</sub>), LEV (X<sub>2</sub>), KI (X<sub>4</sub>), COMITEit (X<sub>5</sub>), CAP (X<sub>3</sub>), SIZE (X<sub>1</sub>)

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel di atas dengan (n) sebanyak 33, variabel independen (k) sebanyak 6 variabel, maka nilai Durbing Watson dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh du sebesar 1,8999. Maka nilai DW 1,858 lebih kecil dari pada batas (du) 1,8999 dan kurang dari (6-dl) yaitu 4,9393, maka dapat disimpulkan terjadi gejala korelasi pada data. Maka dari itu perlu dilakukan uji *run test* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala auto korelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Setelah dilakukan *run test* diperoleh data seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Run Test

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.69742
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	18
Z	0.005
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.996

a. Median

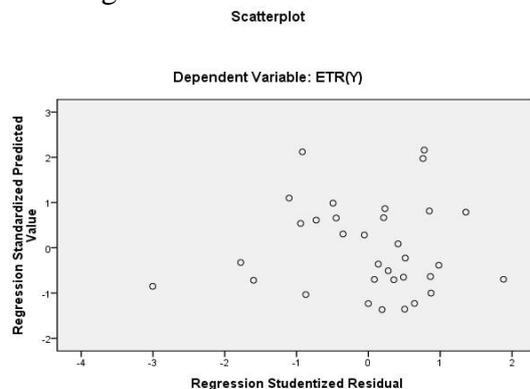
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil uji run test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,0996. Nilai tersebut lebih lebih besar dari 0,05 ( $0,0996 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokdastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk

menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot*. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS 17.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### 4. Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.705	22.340		-0.121	0.905
	SIZE (X <sub>1</sub> )	1.501	0.668	0.508	2.246	0.033
	LEV (X <sub>2</sub> )	0.075	0.046	0.290	1.636	0.114
	CAP (X <sub>3</sub> )	0.021	0.049	0.082	0.429	0.671
	COMITEit (X <sub>4</sub> )	-6.352	2.908	-0.409	-2.185	0.038
	KI (X <sub>5</sub> )	-2.922	10.193	-0.045	-0.287	0.777
	CSR(X <sub>6</sub> )	0.055	0.104	0.140	0.533	0.599

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -2,705 dan nilai koefisien masing-masing variabel yaitu ukuran perusahaan (*size*) sebesar 1,501, *leverage* sebesar 0,075, intensitas modal sebesar

0,021, komisaris independen sebesar -2,922, komite audit sebesar -6,352, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,055. Sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,705 + 1,501 X_1 + 0,075 X_2 + 0,021 X_3 - 2,922 X_4 - 6,352 X_5 + 0,055 X_6 + e$$

#### 5. Uji Hipotesis

##### a. Uji Simultan (Uji F)

Uji *F* digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji *F* dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *F* pada *output* hasil

regresi menggunakan SPSS dengan *significance* level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi  $< \alpha$  maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	300.093	6	50.015	3.643	0.009 <sup>a</sup>
	Residual	356.927	26	13.728		
	Total	657.019	32			

a. Predictors: (Constant), CSR (X<sub>6</sub>), LEV (X<sub>2</sub>), COMITEit (X<sub>4</sub>), KI (X<sub>5</sub>), CAP (X<sub>3</sub>), SIZE (X<sub>1</sub>)

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Dari hasil uji statistik yang terdapat pada tabel 7 diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,643 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,009 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), leverage (X<sub>2</sub>), intensitas modal (X<sub>3</sub>), komite audit (X<sub>4</sub>), komisaris independen (X<sub>5</sub>), dan *Corporate Social Responsibility* (X<sub>6</sub>) terdapat pengaruh terhadap variabel

dependen, yaitu penghindaran pajak (Y).

b. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji *t* atau biasa disebut uji signifikansi parameter individual digunakan untuk menguji besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi atau probabilitas  $< \alpha$ , dimana  $\alpha = 5\%$  (0,05) maka hipotesis diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.705	22.340		-0.121	0.905
	SIZE (X <sub>1</sub> )	1.501	0.668	0.508	2.246	0.033
	LEV (X <sub>2</sub> )	0.075	0.046	0.290	1.636	0.114
	CAP (X <sub>3</sub> )	0.021	0.049	0.082	0.429	0.671
	COMITEit (X <sub>4</sub> )	-6.352	2.908	-0.409	-2.185	0.038
	KI (X <sub>5</sub> )	-2.922	10.193	-0.045	-0.287	0.777
	CSR (X <sub>6</sub> )	0.055	0.104	0.140	0.533	0.599

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 8 maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1) Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien ukuran perusahaan sebesar 1,501 dengan signifikansi 0,033 adalah lebih kecil dari 0,05 (0,033 <

0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,246 > t_{tabel}$  sebesar 2,060. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak.

2) Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan koefisien *leverage* sebesar 0,075 dengan signifikansi 0,114 adalah lebih besar dari 0,05 ( $0,114 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,636 < t_{tabel}$  sebesar 2,060. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

3) Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan koefisien intensitas modal sebesar 0,021 dengan signifikansi 0,671 lebih besar dari 0,05 ( $0,671 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,429 < t_{tabel}$  sebesar 2,060. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin besar intensitas modal maka perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

4) Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan koefisien komisarisi independen sebesar -2,922 dengan signifikansi 0,777 lebih besar dari 0,05 ( $0,777 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,287 < t_{tabel}$  sebesar 2,060. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisarisi independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin banyak jumlah komisarisi independen pada suatu perusahaan maka perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

5) Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan koefisien komite audit sebesar -6,352 dengan signifikansi 0,038 lebih kecil dari 0,05 ( $0,038 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,185 < t_{tabel}$  sebesar 2,060. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan

demikian, semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka perusahaan cenderung akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

6) Hasil Pengujian Hipotesis Ketujuh

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan koefisien CSR sebesar 0,055 dengan signifikansi 0,599 lebih besar dari 0,05 ( $0,599 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_7$  ditolak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,533 < t_{tabel}$  sebesar 2,060. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa secara parsial CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin besar tingkat pengungkapan CSR maka akan semakin rendah tingkat penghindaran pajak.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji koefisien determinasi.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.676 <sup>a</sup>	0.457	0.331	3.7051239	1.858

a. Predictors: (Constant), CSR ( $X_6$ ), LEV ( $X_2$ ), KI ( $X_4$ ), COMITEit ( $X_5$ ), CAP ( $X_3$ ), SIZE ( $X_1$ )

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan tersebut di atas, diperoleh Adjusted R Square sebesar 0,331 atau sebesar 33,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komite audit, komisaris independen, dan CSR secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak sebesar 33,1% dan sisanya sebesar 66,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

6. Pembahasan

a. Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komite audit, komisaris independen, dan CSR berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil uji  $F$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komite audit, komisaris independen, dan CSR secara simultan berpengaruh terhadap

penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2016. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, Komite Audit, Komisaris Independen, dan CSR berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 1 diterima**.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan ukuran perusahaan (*size*) secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 2 diterima**.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar. Selain itu, perusahaan yang besar lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar (Rahmawati dan Triatmoko, 2007). Dengan demikian beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin besar. Dengan adanya sumber daya yang besar yang dimiliki oleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menekan beban pajak, yaitu dengan cara memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang berlaku secara legal.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori kekuasaan

politik yang menyatakan bahwa perusahaan besar dengan sumber daya yang dimiliki akan lebih mudah untuk mempengaruhi peraturan pemerintah termasuk untuk melakukan penghindaran pajak sehingga mencapai penghematan pajak yang optimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Kurniasih dan Ratnasari (2013), Darmawan dan Sukartha (2014), dan Ngadiman dan Puspitasari (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh secara parsial terhadap tindakan penghindaran pajak. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurinda Wahyu (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 3 ditolak**.

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan menurunkan tindakan penghindaran pajak. Semakin tinggi *leverage* maka perusahaan cenderung meningkatkan laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan

Ratnasari (2013), Ngadiman dan Puspitasari (2014), serta Ajeng, Anita, dan Samrotun (2016). tetapi tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifka dan Widyawati (2016) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

d. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan intensitas modal secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 4 ditolak**.

Intensitas modal diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset tetap memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya akibat dari penyusutan aset tetap setiap tahunnya (Ardyansah dan Zulaikha, 2014)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka dan Widyawati (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng, Anita dan Samrotun (2016) tidak sejalan dengan penelitian ini karena menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

e. Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak

dan  $H_5$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan komite audit berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 5 diterima**.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriwedari (2009) yang mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit yang berfungsi untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan agar berjalan dengan baik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

f. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_6$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 6 ditolak**.

Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen (Eksandy, 2014). Pengawasan pada suatu perusahaan dilakukan melalui pembentukan dewan komisaris

independen yang terdiri dari komisar independen. Salah satu tugas dari komisar independen adalah mengawasi perusahaan agar terhindar dari konflik keagenan. Dengan adanya komisar independen diharapkan dapat mewujudkan tata kelola yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesaamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi (2015) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu komisar independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Prakoso (2014) juga menunjukkan hasil penelitiannya bahwa komisar independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

g. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_7$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) yang menyatakan CSR berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak adalah **Hipotesis 6 ditolak**.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi (2015) dan Ajeng, Anita, dan Samrotun (2016) yang membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## H. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Intensitas Modal, Komisar Independen, Komite Audit, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI 2014-2016” dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Secara simultan hasil dari penelitian ini menunjukkan uji  $F$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ). Hal ini berarti adanya pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, komite audit, komisar independen dan CSR secara bersama-sama (simultan) terhadap penghindaran pajak.
- b. Berdasarkan hasil uji  $t$  yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan komite audit secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- c. Berdasarkan hasil uji  $t$  yang menunjukkan bahwa variabel *leverage*, intensitas modal, komisar independen, dan CSR secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### 2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk penelitian selanjutnya yang sejenis disarankan untuk mengganti sampel penelitian dengan jenis perusahaan lainnya, seperti perusahaan manufaktur ataupun perusahaan farmasi. Selain itu juga dengan mengganti atau

- menambah variabel lain, menambah tahun penelitian atau dengan memperluas proksi penghindaran pajak untuk penelitian pengembangan.
- b. Pemimpin perusahaan harus bisa mengelola perusahaan dengan baik. Apalagi perusahaan yang dipimpin merupakan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar. Maka dari itu harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan *stakeholder*-nya, terutama dengan pemerintah. Dalam hal ini kaitannya dengan kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak. Sehingga diharapkan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya.
  - c. Perusahaan harus bijak dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan *leverage* agar tidak terlalu besar yang pada akhirnya akan menjadi beban bagi perusahaan. Tingkat *leverage* yang rendah yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Sebaiknya, apapun tingkat *leverage* pada suatu perusahaan tetap menjaga kepatuhan terhadap pajak.
  - d. Dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan penentuan intensitas modal harus mempertimbangkan berbagai hal karena berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Jika intensitas modal perusahaan kecil maka kemungkinan kecil perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.
  - e. Dengan kebutuhan jumlah komite audit yang terpenuhi maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perusahaan, sehingga ada kemungkinan kecil perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus memiliki komite audit minimal 3 orang.
  - f. Perusahaan harus meningkatkan kinerja Komisaris Independen, terutama dalam pengawasan terhadap tindakan penghindaran pajak. Karena dengan kepatuhan dalam pembayaran pajak akan membantu dalam kelancaran proses pembangunan yang ada di Indonesia.
  - g. Sebaiknya pemerintah maupun DJP agar bisa memasukkan CSR sebagai urutan dalam pengurang pajak karena agar tidak salah dalam memaknai CSR pada perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Cahyadi Putra, I Gst Ln Ngr dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2016. "Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage*, *Size*, dan *Capital Intensity* pada *Tax Avoidance*" dalam *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 17 (1) : 690-714.
- Hendy Darmawan, I Gede dan I Made Sukartha. 2014. "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada

Penghindaran Pajak” dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9 (1) : 143-161.

Ibrahim Nur, Iim. 2010. “Analisis Manajemen Pajak pada Industri Penyedia Jasa Telekomunikasi” dalam *Ultima Management*. Vo. 2 (1).

Jessica dan Arianto Toly. 2014. “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak” dalam *Jurnal Tax dan Accounting Review*. (online). Vol. 4 (1).

Lailatul Kuriah, Hanik dan Nur Fadjrih Asyik. 2016. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak” dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5 (3).

Ngadiman dan Christiany Puspitasari. 2014. “Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012” dalam *Jurnal Akuntansi*. Vol. 18 (03): 408-421.

Rahmawati, Ayu, M.G. Wi Endang dan Rosalita Rachma Agusti. 2016. “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014” dalam *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*. Vol. 10 (1).

Retno M., Reny Dyah dan Denies Priantinah. 2012. “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010” dalam *Jurnal Nominal*. Vol. 1 (1).

Siregar, Rifka dan Dini Widyawati. 2016. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI” dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5 (2).

Surya Darma, I Made dan Putu Agus Ardiana. 2016. “Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*” dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 15 (1).

Wijayanti, Ajeng, Anita Wijayanti dan Yuli Chomsatu Samrotun. 2016. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR terhadap Penghindaran Pajak” dalam *Seminar Nasional IENACO*. ISSN: 2337-4349.